

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika yang melanda masyarakat masa kini adalah kurangnya persiapan untuk menempuh pernikahan yang ideal. Hal ini menyebabkan orang tua yang sudah memiliki anak kewalahan untuk menangani kehadiran anak yang kurang di persiapkan sehingga anak mengalami banyak hal yang tidak semestinya dari orang tuanya. Maka dari itu perlunya persiapan yang maksimal untuk menghadapi persoalan baru ketika berkeluarga.

Khususnya pendidikan akhlak. Akhlak sebagai penentu langkah awal dari sebuah kemajuan, dan menjadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Oleh sebab itu, posisi penting pendidikan akhlak dalam kehidupan perlu adanya suatu pembinaan agar akhlak tetap menempati keluhurannya sebagai identitas dan kualitas manusia. Terutama akhlak generasi muda bangsa Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, yang tentunya akhlak menjadi identitas utama keislaman negara itu.

Pendidikan dinilai sebagai salah satu sektor pembangunan yang potensinya yaitu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karna pendidikan merupakan aktual artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi

aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu pengoptimalan potensi yang ada pada diri siswa.²

Normatif yang di artikan sebuah pendidikan yang tertuju pada sebuah pencapaian hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik. Pendidikan adalah sesuatu pencapaian tujuan dalam artian pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual individu yang belajar, tertuju kepada pencapaian individu yang di harapkan.

Akhir dari tujuan pendidikan agama islam adalah pencapaian tujuan yang disyariatkan oleh Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidikan dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek materil maupun spritual. Dengan pencapaian tujuan pendidikan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh.³

Kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak berbeda, secara garis besar kecerdasan anak terbagi menjadi beberapa macam, yakni kecerdasan kebutuhan (spiritual), kecerdasan emosional, dan kecerdikan intelektual.⁴ Maka dari itu pendidik harus mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak dimulai pada saat

¹Syarnubi Misdar, Muh. Abdullah Idi. M. Isnaini, Zulhijra, "Proses Pembelajaran Program Studi Agama Islam UIN Raden Fatah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* III, no 1 (2017), hlm. 53.

²Ulfa Kesuma, Fitri Ovayanti, dan Mardeli, "Pengaruh Metode Double Movement Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal Raden Fatah* 1, no 4 (2019), hlm. 465.

³Samsul Nizar, "Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.107.

⁴Muhammad Za'im, "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol 2, no. ISS: 2476-9703 (2016): hlm 80.

anak masih sedini mungkin, dengan cara memberikan masukan-masukan atau rangsangan pada saat anak masih berada di dalam kandungan.

Peran dan strategi orang tua adalah untuk membina serta menumbuhkan kemandirian anak. Di tangan orang tua di berikan amanah untuk menjaga anak-anaknya. Hatinya yang suci merupakan mutiara yang tak ternilai harganya, polos dan terhindar dari semua jenis ukiran gambaran. Ukiran yang berupa pendidikan yang baik akan tumbuh dengan baik pada diri anak, kemudian dia akan tumbuh kembang dengan baik dan sesuai dengan pendidikan agama islam, dan pada akhirnya ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim (66):6).⁵

Didalam tafsir Ibnu Katsir telah disebutkan bahwasanya mengingatkan dirimu diperintahkan untuk menjaga keluargamu yang mencakup istri, anak, saudara, kerabat, asisten rumah tangga berupa laki-laki dan perempuan, untuk taat serta beribadah kepada Allah, kemudian jaga dirimu ataupun cegah dirimu serta semua orang yang berada di bawah kekuasaanmu untuk tidak melakukan hak-hal

⁵Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012), hlm 560.

yang dilarang oleh Allah serta pimpin mereka, serta ajari dan didik mereka untuk selalu berada di bawah naungan Allah. Kamu diperintahkan untuk memberikan pelajaran kepada mereka untuk melaksanakan serta merealisasikannya. Apabila kamu melihat ada yang berbuat maksiat, kamu wajib untuk mencegah dan melarang mereka. Ini adalah salah satu kewajiban setiap muslim untuk memberikan pelajaran terhadap insan yang berada di bawah kekuasaanmu untuk memberi tau segala yang telah diwajibkan dan dilarang Allah SWT kepada mereka.⁶

Dari penjelasan tafsir diatas dapat kita simpulkan telah terpampang jelas bahwasanya kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak itu sangat besar, dikarenakan anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik, dan kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan yang telah diberikan kepada anaknya. Dari sini jelas bahwa orang tua mempunyai tugas untuk memuliakan anak, yang dapat dilakukan dengan berbuat baik yakni merawat dan menyayangi mereka. Disamping itu, orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak terhadap mereka supaya mereka senantiasa terjaga dalam perilaku yang luhur.

⁶Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir "Dari Juz 1 Sampai Juz 30"* (Cibiru Bandung: JABAL, 2012), hlm 503.

Di sebutkan dalam kitab *Al-Musnad* dan Abu Dawud, dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:⁷

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah keluargamu (anak-anakmu) untuk mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun. Pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Dari hadits di atas ada beberapa pebelajaran yang sangat penting, yaitu menyuruh mereka untuk melaksanakan sholat, wajib dipukul apabila mereka melalaikannya bagi anak yang berusia 10 tahun, lalu memisahkan ranjang tidur mereka. Dalam hadits in berisi tentang bagaimana cara memberikan pelajaran kepada anak, berupa: memerintahkannya sholat, menghukum mereka untuk mengerjakan sholat, dan memisahkan ranjang tidur mereka.

Oleh karena itu, Al-Qur'an telah menggambarkan pandangan-pandangan yang benar melalui gambaran yang sebegus-bagusnya. Kemudian Al-Qur'an sesekali al-qur'an menggambarkan putra-putri sebagai mahkota dunia. Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi/18:46).⁸

⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu ANAKKU “panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa”* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm 416.

⁸Departemen Agama. RI, *op. cit.*, hlm 299.

Didalam tafsir Ibnu Katsir telah dipaparkan secara jelas bahwa makna dari ayat tersebut adalah untuk menyerahkan diri kepada Allah dan mengkhususkan penghambaan kepada-Nya adalah lebih baik darimu dari pada kesibukanmu dengan berkumpul dengan anak, dan berlebihan untuk menyayangi mereka.⁹

Untuk mengokohkan akhlak anak, disamping mereka dibina dengan nilai-nilai luhur dalam lingkup kehidupan keluarganya, orang tua juga harus menentukan teman yang baik untuknya. Teman yang baik akan mempengaruhi tentang perbuatan teguh pendirian anak, dan juga tentang kebaikan hidup dan budi pekertinya. Menurut Ulwa, benarlah orang yang mengatakan bahwa janganlah tanya siapa aku, tetapi tanyakanlah kepada siapa aku berteman, niscaya engkau akan kenal siapa aku. Dari ungkapan ini terlihat bahwa betapa hebatnya pengaruh seorang teman, sampai mereka dapat menunjukkan teman bergaulnya saja, sudah dapat mengenal seseorang.¹⁰

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah ulama sunni yang sangat memerhatikan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, sejak dia lahir sampai ia beranjak dewasa. Beliau menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar RA pernah memberikan tausiyahnya yang berbunyi, “*Dididklah anak-mu, karena*

⁹Katsir, *op. cit.*, hlm 334.

¹⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 238.

*engkau bertanggung jawab atasnya. Engkau akan ditanya, apa yang engkau ajarkan kepadanya, ia akan ditanya tentang baktinya kepadamu”.*¹¹

Imam Ibnu Qayyim menengaskan tanggung jawab ini dalam ucapannya,

“Pada hari kiamat, Allah Swt. Bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya. Karena, selain orang tua mempunyai hak yang harus ditunaikan anaknya, anak juga mempunyai hak yang harus ditunaikan orang tua. Barang siapa tidak mengajari anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat, atau bahkan membiarkannya tanpa pendidikan, berarti ia telah benar-benar merusak anaknya. Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkan kepadanya masalah-masalah fardu dan sunnah. Orang tua menyia-nyiakan anaknya di masa kecil mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat apa-apa darinya. Akibatnya, ketika anak-anak telah dewasa, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepad orang tuanya. Sebagian anak memberikn alasan mengapa mereka durhaka kepada orang tua mereka, “ayah, engkau telah durhaka kepada aku tatkala aku masih kecil, kini setelah aku dewasa, aku pun durhka kepada mu. Engkau telah menyia-nyiakan ku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakan mu pada saat engkau menjadi tua renta”.¹²

Dari pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di atas dapat disimpulkan bahwasanya ketika orang tua acuh terhadap pendidikan anaknya khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah yang fardu maupun yang sunnah, maka anak pun ketika ia dewasa nanti akan acuh terhadap orang tuanya, dan anak juga akan mewarisi sifat acuhnya kepada anak-anaknya.

Kemudian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga telah mengutarakan, bahwasanya diantara aspek yang amat perlu diamati dalam proses pendidikan anak adalah tentang akhlak. Karena mereka akan tumbuh kembang sesuai dengan kebiasaan

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak* (Jakarta: Studia Press, 2009), hlm, 162.

¹²Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak 2, Fan Tarbiyah Al-Aulad Fii Al-Islam, oleh MUhammad Muchson Anasy* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 5.

yang telah dicotuhkan serta yang telah ditanamkan oleh seorang pendidik dimasa kecilnya. Contohnya bengis, temperamental, egois, tergesa-gesa, suka menuruti hawa nafsu, tidak hati-hati, dan gampang emosi. Jika demikian, seorang pendidik akan susah untuk menghilangkan hal tersebut ketika mereka telah dewasa. Semuah sifat jelek itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang ditanamkan didalam diri anak tersebut.¹³

Pengertian pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ini mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut semakin bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berhartaa dan merawat hartanya agar semakin bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang merawat dan mendidik anak-anaknya. Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya yang sesuai dengan seharusnya menurut aturan yang berlaku, baik aturan agama, pemerintah maupun budaya yang berorientasi

¹³Syaikh Jamal Abdurrahman, "*Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*" (Solo: PT Aqwa Media Profetika, 2016), hlm 117.

kepada kompetensi agar lulusan terampil menjalani hidup atau dikenal dengan istilah *life skill*.¹⁴

Selain Ibnu Qayyim yang menjelaskan tentang pendidikan anak, ada juga pemikir muslim lain yang membahas tentang pendidikan anak khususnya pendidikan akhlak yaitu Ibnu Taimiyah. Didalam karya Ibnu Taimiyah yang berjudul *Tugas Negara Menurut Islam* terjemahan Arif Maftuhin Dzohir menyatakan akhlak erat kaitannya dengan istilah cinta dan benci. Wajib bagi seorang pendidik maupun peserta didik sebagai hamba Allah untuk melihat cinta dan benci yang ada dalam dirinya dan mengukur kadar cinta dan bencinya apakah sudah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, apakah sudah sesuai dengan petunjuk Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, apakah sekiranya cinta dan bencinya itu diperintahkan oleh Allah, tidak mendahului perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwasanya barang siapa mencintai dan membenci sebelum hal itu diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, hal itu sudah termasuk dalam mendahului Allah dan Rasul-Nya. Cinta dan benci pada dasarnya adalah hawa nafsu, tetapi yang diharamkan adalah menuruti cinta dan benci di luar petunjuk Allah, maka dari itu Allah berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

¹⁴Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 463.

¹⁵Ibnu Taimiyah dalam Adnan Hasan Shalih Baharits, "*Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm, 109.

*“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”(Q.S Shad/ 38:26).*¹⁶

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa didalam ruang lingkup keluarga penerapan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan contoh yaitu dengan cara mengenalkan perilaku orang orang kafir kepada anak, etika dan perilaku mereka yang menyimpang misalnya ayah mengusir anaknya, minum khamr, saling mengancam, saling mencuri, berbuat hina dan lain sebagainya yang dirancang dalam upaya merusak kaum Muslim. Dengan ini, makaa akan timbul rasa benci mereka terhadap kaum kafir dan perilakunya.¹⁷

Dari dua pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan dengan segenap kemampuannya harus berusaha untuk melakukan pengenalan anak didiknya kepada orang yang harus dicintai dan yang harus dibenci, berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah merupakan hal yang waajib dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan konsep kesetiaan dan kebencian kepada anak.

Adapun persamaan dari pendapat Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Ibnu Taimiyah adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak khususnya pedidikan akhlak, yang harus dikenalkan kepada anak sejak sedini mungkin, dan peneliti tidak menemukan perbedaan di antara dua pendapat diatas.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 110.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 224.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan diatas Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah amat mengamati betapa amatlah penting pendidikan anak diwaktu kecil, sehingga berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti ingin sekali mengulas tentang persoalan ini di sebuah skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibu Qayyim Al-Jauziyyah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian yang akan dibahas ini hanya membahas tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan rentan umur empat sampai enam tahun.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
2. Bagaimana karakteristik dan kategori pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep pendidikan anak usia dini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Dapat mengetahui konsep pendidikan pada saat anak masih berusia dini menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

- b. Mengetahui seperti apa karakteristik dan kategori tentang pemikiran Imam Ibnu Qayyim terhadap konsep pendidikan anak yang masih kecil.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Seorang penulis berharap penelitian ini bermanfaat dan bisa untuk menambahkan khasanah ilmu pengetahuan yang terkhusus untuk para pendidik anak pada usia dini yang terutama dalam bidang pendidikan islam.

b. Manfaat Praktis.

1. Untuk mahasiswa, dari hasil penelitian tersebut peneliti berharap agar penelitian ini dijadikan bahan referensi para pendidik dan diterapkan didalam sebuah pembelajaran khususnya wawasan pendidikan anak usia dini.
2. Untuk lembaga, peneliti berharap hasil penelitian tersebut bisa dijadikan sumber informasi yang bertujuan untuk menambah partisipasi serta kepedulian terhadap pendidikan anak khususnya lembaga pendidikan.
3. Untuk peneliti, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dalam penelitian khususnya tentang pendidikan anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian sekripsi tentang konsep pendidikan anak yang asih berusia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berdasarkan penelitian pada masa lampau yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan

menunjukkan bahwasanya penelitian yang akan diteliti ini belum ada yang mem bahasanya, kemudian juga untuk memberikan gambaran apa yang akan di pakai yang berguna sebagai landasan penelitian.

Berikut ini akan diuraikan sebagai analisis pustaka penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, yang berguna untuk membantu peneliti untuk penyusunan sekripsi adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan pada saat prenatal yang terdapat didalam kita *Tuhfatul Maudud bi Ahkam Al-Maulud*, karya Nur Maziya Ulfa, Program Pascasarjana IAIN Walisongo.¹⁸ Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan prenatal berdasarkan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah pembelajaran yang dikenalkan pada janin pada saat masih didalam rahim yang dilandasi oleh fungsi telinga, mata, dan hati. Pendidikan prenatal tidak hanya sekedar menyembahkan sensasi-sensasi terhadap janin, melainkan juga usaha yang disengaja melalui sistem yang terprogram bagi setiap kalangan ibu hamil dan untuk janin yang masih berada didalam kandungannya. Mengenai program pendidikan prenatal yang di tawarkan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang di mulai dari penemuan jodoh, perkawinan, masa prenatal, dan masa ponsnatal. Adapun hubungannya dengan konsep dari pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan pendidikan anak usia dini dapat dimengerti, di antaranya

¹⁸Nur Maziyah, "*Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud*" (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012).<http://eprints.walisongo.ac.id/63/1/ulya-Tesis-Sinopsis.pdf>

adalah sebagai berikut: Ada suatu proses pertumbuhan jiwa dan raga, kemampuan, penataan budi pekerti, perhatian penuh terhadap peserta didik yaitu dengan cara memperhatikan secara internal dan eksternal dan tidak lupa pula berlandaskan terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan sebelum kelahiran adalah serangkaian yang masih ada kaitannya dengan prenatal untuk umat selanjutnya.

- b. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dibuat Oleh Eko Susanto Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga.¹⁹ Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah itu terletak pada titik ati yang suci, yakni membersihkan diri dari sifat kemanusiaan, kemudian ditanamkan poin-poin universal yakni sikap jujur, damai, dan dapat bertanggung jawab terhadap anak didik. Dalam kondisi ini secara tidak langsung sedikit demi sedikit bisa mengubah pola pikir masyarakat tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan akhlak, yang pada ujungnya berkemampuan untuk menyatukan antara ilmu ketauhidan, perseorangan dan sosial, kemudian Allah dan Rasul-Nya dapat dijadikan sebagai kerangka awal dan tujuan akhir dalam usaha membina kepribadian anak didik pada saat ini.
- c. Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Qabisi karya Hendra Syaputra, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹⁹Eko Susanto, *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).<http://digilib.uin-suka.ac.id/6282/>

Keguruan UIN Sunan Kalijaga.²⁰ Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyya adalah menggunakan media Al-Qur'an dan perkataan nabi sebagai suatu acuan untuk pendidikan akhlak. Pendidikan itu dijadikan sebagai subjek sedangkan anak itu dijadikan obyek dalam sebuah proses pendidikan, secara cara beliau memanfaatkan pendidikan menjadi pusat yang dapat menunjukkan peserta didik untuk lebih banyak menghafal daripada praktik secara langsung. Sedangkan Al-Qabisi selain Al-Qur'an dan sunnah, beliau memanfaatkan fikih praktis yang sangatlah penting untuk permasalahan yang situasional dengan zaman yang telah berkembang. Al-Qabisi lebih banyak memakai cara praktis dan terjun langsung kelapangan.

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan, secara global penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun secara khusus berbeda. Adapun kemiripannya adalah sama-sama membahas tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan juga sama-sama membahas tentang pendidikan. Jika beberapa penelitian di atas membahas tentang pendidikan prenatal dan juga pendidikan akhlak, maka didalam penelitian tersebut lebih memfokuskan pada konsep pendidikan anak yang masih berusia dini dari umur empat sampai enam tahun dan terfokus dalam satu jenis pendidikan.

²⁰Hendra Syaputra, "*Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Al-Qabisi*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19119>

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini sangat perlu ditegakkan supaya peneliti mempunyai landasan yang kuat, bukan hanya sekedar hanya coba-coba (*trial and error*). Dengan adanya landasan teoritis ini ialah untuk ciri bahwasanya penelitian ini ialah tehnik ilmiah untuk memperoleh cara. Teori adalah alur pemikiran atau penjelasan yang merupakan setelan dari konsep, penjelasan, kemudian rancangan yang akan disusun secara bertahap. Secara global teori ini memiliki beberapa kegunaan, ialah memperjelas, mencermati, dan mengendalikan suatu gejala.²¹ Dengan demikian landasan teori ini dapat dijadikan sebagai pendoman dalam mencari data atau informasi yang ada kaitannya dengan konflik atau yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun landasan teorinya yaitu yang akan dijelaskan dibawah ini.

Istilah pendidikan berawal dari bahasa Yunani, ialah *peadagogie* yang mempunyai arti bimbingan yang di persembahkan kepada anak, kemudian istilah ini diartikan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang artinya pengembangan atau bimbingan, kemudian diartikan kedalam bahasa arab dengan istilah yang sering kita dengar dengan sebutan *tarbiyah* yang artinya pendidikan.²²

Dari segi bahasa bisa kita ketahui bahwasanya pendidikan merupakan proses transforasi sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok sosial dalam suatu

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm 5.

²²Uswatum Hasanah Ihsan Dacholfany, "*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*" (Jakarta: AMZAH, 2018), hlm. 35.

usaha yang bertujuan untuk mendewasakan diri melalui cara pengajaran. Namun, menurut istilah, pendidikan adalah sebuah cara seorang yang dewasa untuk menyeimbangkan pergaulan dengan anak-anak yang tujuannya agar orang dewasa tersebut dapat memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²³

Dalam buku psikologi pendidikan terdapat teori *sociocultural constructivist* yang di kemukakan oleh Lev Vygotsky. Lev Vygotsky mengungkapkan bahwasanya pendapat ini berpandangan bahwasanya pemahaman berada didalam kondisi sosial, lantaran adanya tekanan betapa pentingnya bahasa dalam belajar yang timbul didalam keadaan-keadaan manusia yang mengarah kepada aktivitas.²⁴ Vygotsky berpendapat bahwasanya anak-anak hanya dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang mengandung makna dengan individu-individu yang lebih pandai. Dengan berhubungan dengan insan lain, anak akan lebih memperbaiki pemahaman mereka kemudian dapat membantu untuk mendukung pemahaman tentang orang sekitar.

Individu yang masih berusia dini adalah individu yang berbeda, yang mempunyai karakter tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana rangsangan otak di semua aspek pertumbuhan anak didik sangat berperan penting untuk tugas Perkembangan selanjutnya. Anak usia dini merupakan awal mula kehidupan anak dan merupakan

²³*Ibid.*, hlm. 35.

²⁴Nyayu Khodijah, "*Psikologi Pendidikan*" (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 83.

masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan seorang manusia. Pada saat ini, semua aspek kehidupannya terdiri dari motoric, bahasa, kognitif, sosial emosional, serta moral yang menjalani pertumbuhan yang sangat cepat sehingga membutuhkan pengarahan supaya semua potensinya dapat terwujud dengan baik.²⁵

Mengingat pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, baik jasmaniyah maupun rohaniah, menyeimbangkan pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Kemudian selain dari tujuan umum diatas. Attiyah Al-Abrisi merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi beberapa bagian di antaranya pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.²⁶

Dari pembelajaran islam tersebut memberikan adanya penegasan terhadap arti suatu pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penggunaan suatu metode, dan pendekatan mempunyai sifat teoritis dan praktis kearah memperbaiki sikap dan mental yang menghubungkan anatara iman sekaligus amalan yang sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas.

Beberapa pengertian yang telah di jelaskan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan anak yang masih berusia dini merupakan suatu pembelajaran yang di berikan dari sebelum lahir hingga berusia enam tahun yang

²⁵Halimah, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁶Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*" (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 49.

bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak. Disinilah ditekankan pentingnya sinergitas antara karakter dasar dan pembelajaran nyata.

Ruang lingkup dari pendidikan anak usia dini yaitu pada saat usia tiga sampai enam tahun yaitu masa prasekolah. Pendidikan yang harus diberikan kepada anak antara lain yaitu memberikan pemahaman tentang iman, kemudian memberikan contoh tentang pendidikan akhlak, lalu diarahkan untuk memahami tentang pendidikan fisik, memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar, dan yang terakhir yaitu tentang pendidikan intelektual.²⁷

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi ilmiah yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh suatu data yang valid yang tujuannya bisa diketahui, dikembangkan, dan dapat bisa di buktikan dengan ilmu pengetahuan lain, kemudian nantinya bisa di pakai untuk mendapatkan dan memecahkan masalah-masalah yang diajukan.²⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang bisa dipakai dalam suatu penelitian tersebut yaitu kualitatif *library research* atau penelitian kepustakaan. Dimana penelitian ini dapat dikerjakan dengan cara membaca dan membahas bahan penelitian yakni

²⁷Maimunah Hasan, "PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*)", ed. oleh Cet 5 (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 17.

²⁸Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 6.

dari buku-buku kepustakaan,²⁹ jurnal, dan sumber lainnya yang bisa di anggap bermakna dengan tema penulisan. Dalam penelitian kualitatif ini bersifat *deskriptif* yang artinya memberikan gambaran secara factual, data yang telah terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran, kemudian tidak memfokuskan pada angka, karena lebih mementingkan proses daripada hasil, dan lebih menekankan arti (data dibalik yang teramati) daripada generalisasi serta melakukan analisis secara induktif.³⁰ Penelitian ini dari segi tujuannya yaitu berjenis penelitian deskriptif karena tujuannya yaitu untuk menggambarkan tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah secara apa adanya.

Dari segi datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang penyebabnya adalah data yang dikumpulkan dan di analisi adalah dalam bentuk ungkapan yang verbal berupa tulisan, bukan data yang dikuantifikasi dalam bentuk angka-angka. Dari segi obyeknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena obyek yang dibahas merupakan teks-teks dalam naskah buku atau kitab kemudian naskah-naskah lainnya yang relevan, bukan obyek berupa fenomena social empiric di lapangan kehidupan nyata.

2. Sumber Data

²⁹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Karuni Kalam Semesta, 2003), hlm 7-8.

³⁰*Ibid.*, hlm 8.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dimana data tersebut didapatkan.³¹ Adapun sumber data yang dipakai dalam sebuah penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data asli dari permasalahan yang diteliti atau sumber data secara langsung diperoleh dari sumber data yang pertama. Buku yang dijadikan sumber utama dari penelitian ini adalah ada dua buku yaitu buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyya yang berjudul *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud (panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa)* penerbit Puatka Imam Syafi'I, Jakarta tahun 2010, dan *menyambut buah hati (bekal menyiapkan anak soleh pada masa golden ages)* penerbit Ummul Qura, Jakarta 2019.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak langsung membahas konsep-konsep utama penelitian, dan bersifat sebagai pelengkap. Di antara buku-buku dan jurnal yang menjadi data sekunder didalam penulisan sekirpsi ini adalah sebagai berikut:

- Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic, Parenting (cara Nabi mendidik anak)*.
- Dr. M. Ihsan Dacholfany, M. Ed. & Uswatun Hasanah, M. Pd.I, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 144.

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Cathy Nutbrown & Peter Clough, *Pendidikan Anak Usia Dini (Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman)*.
- Dr. Hj. Leli Halimah, M.Pd, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting (pendidikan anak metode nabi)*.
- Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*.
- Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si., *Psikologi Pendidikan*.

H. Metode Analisis Data

Didalam penelitian ini penulis mengenakan cara menganalisis data deskriptif kualitatif. Didalam penelitian kualitatif, analisis data adalah kegiatan setelah memperoleh data dari semua responden atau sumber data lain sudah terkumpul menjadi satu. Kegiatan analisis data yaitu untuk mengelompokkan data, dalam analisis deskriptif ini menggunakan teknik analisis yang cenderung memakai lafal-lafal untuk menjelaskan atau yang disebut dengan *descrabel* ataupun kejadian yang diperoleh.³² Mengenai langkah-langkah yang sudah di tempuh peneliti dalam menelaah data sebagai berikut:

- a. *Data reduction* (reduksi data) dilakukan dengan cara abstraksi yakni merangkum, memilah hal-hal yang pokok, mengutamakan hal-hal yang penting, dicari tema beserta polanya, dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan

³²Drajad Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: UII Pres, 2003), hlm 12.

demikian data yang direduksi yang memberikan gambaran secara jelas, dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

- b. *Data display* yaitu penyajian data. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat dan hubungan antar kategori yang bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk mengerti tentang apa yang sedang terjadi, dan memplaningkan kerja selanjurnya.
- c. *Conclucion drawig/verification* merupakan memeriksa kelengkapan data ataupun untk melaukan interpretasi dengan melakukan mencari data yang baru dipergunakan yang tujuanya untuk menarik kesimpulan.
- d. Menarik kesimpulan yaitu untuk menjawa semuah rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.
- e. Narrating, yang berguna untuk menjelaskan dan menceritakan hasil analisis data.³³ Dengan ini peneliti bisa mempermudah untuk memberitahu hasil dari ketentuan penelitian yang telah dikerjakan.

Dari beberapa langkah yang dilakukan, selanjutnya akan dijadikan bahan analisis yang lebih lanjut untuk menyembuhkan kelemahan pendidikan kearah yang lebih sempurna. Tujuan dari pengadaan analisis ini yaitu untuk melaksanakan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan tersebut. Data-data yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan lafal-lafal atau kalimat yang

³³Munawar Syamsudin, *metode riset kuantitatif komunikatif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm 48.

dipisahkan menurut kategori, kegunaannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah untuk membahas secara terpadu pada alur sekripsi dan memberikan gambaran secara beraturan, seinga untuk memudahkan untuk membaca dalam mengenali konstruk dari sekripsi penulis, semuanya dari sekripsi bisa dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama, yaitu terdiri pendahuluan, yang berisikan latar belakang yang mendasari penelitian ini. Kemudian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kemudian tinjauan pustaka, lalu kerangka teori, selanjutnya metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasn.

Bab keuda, yang berisikan landasan teori, yang terdiri dari penjelasan tentang anak usia dini, ruang lingkup pendidikan anak usia dini, lalu karakteristik perkembangan anak usia dini, kemudian tujuan dari pendidikan anak usia dini, dilanjutkan membahas tentang materi anak usia dini, dan metode pendidikan anak usia dini.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meliputi riwayat kehidupan beliau, masa studi beliau, kemudian siapa saja guru dan murid-murid beliau, dan apa saja karya-karya beliau.

Bab keempat, merupakan bagian yang menjelaskan secara jelas tentang pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak usia dini.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisis tentang kesimpulan dan saran.